



Pelatihan Kewirausahaan Home Industry Ramah Lingkungan pada Wisata Kampung Jawi Kota Semarang

Tri Suminar*¹, Tri Joko Raharjo², Yudi Siswanto³, Anik Aslikhah⁴, Lintang Markhamah Watianur Azizah⁵, Agnes Nanda Saputri⁶

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

^{4,5,6} Program Studi Magister Pendidikan Luar Sekolah, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

e-mail: tri.suminar@mail.unnes.ac.id¹, trijokoraharjo@mail.unnes.ac.id²,
yudi.siswanto@mail.unnes.ac.id³, anik_aslikhah@mail.unnes.ac.id⁴

Received: 23 January 2023; Revised: 12 February 2023; Accepted: 27 February 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.2.283-290.2023>

Abstract

This community service activity aims to empower the community to create new independent entrepreneurs, encourage the empowerment of family entrepreneurs to increase family income and job opportunities through network expansion. The thematic village of Kampung Jawi in Sukorejo, Semarang City, is currently building trademarks or environmental characteristics through the development of local potential by bringing elements of Javanese tradition culture, packaged in culinary tours. This service activity uses a Participatory Rural Appraisal (PRS) approach which provides opportunities for partners to actively participate in activities from the identification of problems to the end of the activity. The target of this community service activity is housewives domiciled in the thematic village area of Kampung Jawi which has a low income. There are 4 training activities to empower housewives, namely vocational training sego berkat, gethuk kawi and wedang kawi, product packaging training, branding strategies and digital marketing. The impact of training on the target is to contribute to improving the family economy and enlivening the sustainability of Kampung Jawi tourism.

Keywords: digital marketing, e-commerce, environmentally friendly, home industry, jawi village tour

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan masyarakat untuk menciptakan wirausaha baru yang mandiri, mendorong pemberdayaan wirausaha keluarga untuk meningkatkan penghasilan keluarga dan peluang kerja melalui perluasan jaringan. Kelurahan tematik Kampung Jawi di Sukorejo Kota Semarang saat ini membangun trademark atau karakteristik lingkungan melalui pengembangan potensi lokal yang dimiliki dengan membawa unsur budaya tradisi Jawa, dikemas dalam wisata kuliner. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRS) yang memberi peluang mitra berpartisipasi aktif dalam kegiatan sejak identifikasi masalah sampai akhir kegiatan. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu rumah tangga berdomisili di wilayah kampung tematik Kampung Jawi yang berpenghasilan rendah. Terdapat 4 kegiatan pelatihan untuk memberdayakan ibu rumah tangga yakni pelatihan vokasi sego berkat, gethuk kawi dan wedang kawi, pelatihan pengemasan produk, strategi branding dan marketing digital. Dampak pelatihan bagi sasaran adalah berkontribusi meningkatkan perekonomian keluarga dan menyemarakkan keberlangsungan wisata Kampung Jawi.

Kata kunci: industri rumahan, pemasaran digital, ramah lingkungan, wisata kampung jawi.

Pendahuluan

Kota Semarang memiliki permasalahan kemiskinan dan permukiman kumuh. Berdasarkan data statistik per Desember tahun 2021, jumlah warga miskin di Kota Semarang yakni, 84,45 ribu jiwa atau sebesar 4,56% bertambah 4,87 ribu jiwa dibandingkan tahun 2020 yang berjumlah 79,58 ribu orang (4,34 persen). Berdasarkan data dari Kementerian PUPR melalui website e-RTLH, jumlah



Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di Kota Semarang telah mencapai 5296 KK (BPS, 2020). Penduduk miskin yang bekerja di sektor informal mencapai 18.02 % dan penduduk miskin yang tidak bekerja mencapai 49% dari penduduk miskin (Susenas Maret 2021). Kelompok ini merupakan kelompok penduduk yang rentan terhadap kemiskinan dan paling terdampak Covid-19 (Indayani & Hartono, 2020).

Strategi penanganan kemiskinan dan permukiman kumuh, pemerintah Kota Semarang melaksanakan program *smart society* yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial (Rahmawati & Nugroho, 2021). Implementasi program pengentasan kemiskinan terintegrasi dinamakan program Gerbang Hebat. Akronim dari gerakan bersama penanggulangan kemiskinan dan pengangguran melalui harmonisasi ekonomi, pendidikan, etos dan ekosistem masyarakat. Strategi untuk mempercepat mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran adalah salah satunya melalui proyek percontohan kampung tematik, yang dirintis mulai tahun 2016 – 2018 (Agency, 2018).

Kampung tematik ini bertujuan mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan dasar, terutama dalam meningkatkan kualitas lingkungan rumah miskin dan infrastruktur dasar permukiman dengan memperhatikan sasaran pelibatan partisipasi masyarakat, mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat meningkatkan penghijauan wilayah dan mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh dengan perbaikan kondisi lingkungan (Rahmawati & Nugroho, 2021). Kampung tematik yang potensial diarahkan untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi kawasan wisata. Setelah berakhirnya masa proses pemberdayaan selama 1 (satu) tahun, masyarakat kampung tematik diharapkan dapat mandiri terus berkembang. Pengembangan kampung tematik menuju sektor pariwisata lebih efektif mengentaskan kemiskinan karena dapat mengembangkan ekonomi, sosial, dan budaya secara bersamaan dengan didukung pemanfaatan teknologi informatika dan komunikasi (Agency, 2018).

Pengembangan kampung tematik ke dalam bentuk kampung wisata sangat dipengaruhi oleh masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan wisata. Pemahaman dan partisipasi masyarakat secara langsung dalam mengelola kampung tematik menjadi tempat pariwisata memberi peluang terhadap kelangsungan peningkatan perekonomian masyarakat. Namun pada sisi lain memiliki tantangan, yaitu partisipasi masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata, seperti penyediaan obyek wisata, sarana dan prasarana penunjang wisata (Henny Ferniza, 2017).

Kampung Jawi Sukorejo salah satu kampung tematik di wilayah Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, mengangkat tema kebudayaan Jawa. Potensi kebudayaan Jawa di Kampung Jawi antara lain: pelestarian kesenian tradisional, tarian tradisional, kuliner, bahasa, serta nilai-nilai kebudayaan Jawa yang didukung dengan terdapatnya penggiat seni serta budayawan. Kampung Jawi merupakan salah satu wujud nyata pelaksanaan program pemberdayaan dalam mengembangkan potensi sosial, budaya dan alam berbentuk kampung tematik. Kegiatan Kampung Jawi lebih menekankan pada peningkatan inisiatif masyarakat untuk melakukan pengembangan usaha yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat berbasis kearifan lokal (Malik & Mulyono, 2017). *Home industry* (industri rumahan) tergolong sektor informal yang memproduksi secara unik, terkait dengan kearifan lokal, sumber daya setempat, bergerak dalam skala kecil, dari tenaga kerja yang bukan profesional, modal yang kecil. Memilih atau menentukan lokasi tempat usaha yang strategis menjadi faktor kesuksesan dari bisnis yang akan dilaksanakan (Diana & Laila, 2020). Mencermati karakteristik *home industry* nampaknya dapat menjadi pertimbangan pengembangan usaha yang tepat untuk Kampung Jawi adalah *home industry* dengan keunikan budaya Jawi, sekaligus memberi peluang warga masyarakat sekitar untuk berpartisipasi berwirausaha agar dapat meningkatkan penghasilan keluarga (Sudana et al., 2019).

Kampung Jawi Sukorejo sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengalami beberapa masalah dalam mengembangkan kampung wisata budaya dan wisata kuliner.



Karakteristik masyarakat yang sebagian besar merupakan buruh industri menyebabkan penyelenggaraan kegiatan wisata hanya dapat dilaksanakan pada hari libur. Selain itu, kurangnya kesadaran dan kapasitas masyarakat yang berpartisipasi secara aktif dalam mengelola Kampung Jawi menjadi kampung wisata budaya dan kuliner yang berkelanjutan. Kemampuan warga masyarakat mengelola wirausaha masih rendah, seperti memilih peluang usaha, branding dan memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produknya dan kesulitan mengelola modal usaha skala kecil (Murdani, 2020). Kendala lain adalah masih terbatasnya kondisi sarana dan prasarana penunjang wisata, seperti lebar jalan masih sempit dan sering rusak karena tanah longsor, parkir kendaraan yang belum memadai, sehingga memanfaatkan lahan warga masyarakat, fasilitas umum seperti toilet umum belum memadai. Kampung tematik jika dikelola dengan baik akan berdampak positif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat (Rahmawati & Nugroho, 2021). Berbeda kampung tematik di Kota Semarang, khususnya Kampung Jawi Sukorejo sebagai kampung wisata budaya dan wisata kuliner masih banyak kendala, maka belum berdampak secara nyata peningkatan perekonomian masyarakat. Rerata pengeluaran per kapita sebulan masyarakat Sukorejo masih di bawah 1 juta. Berdasarkan data BPS Kota Semarang, masyarakat Kampung Jawi Sukorejo dengan rerata pengeluaran per kapita sebulan kurang dari 1 juta tergolong penduduk dengan pendapatan rendah.

Hasil diskusi yang dilakukan dengan Ketua pengelola Kampung Jawi Sukorejo, beberapa permasalahan yang dihadapi dalam mengelola Kampung Jawi sebagai berikut: (a) masih rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat Sukorejo dalam mengembangkan kelanjutan usaha Kampung Jawi, (b) masih rendahnya pemahaman masyarakat mengelola wirausaha mulai dari memilih jenis peluang usaha sesuai potensi unggulan lokal, (c) jenis produk yang kurang beragam sesuai kebutuhan pelanggan, (d) atraksi kegiatan seni budaya yang hanya terbatas pada hari libur karena banyak masyarakat bekerja sebagai buruh pabrik, (e) belum memahami pentingnya merk dagang dan promosi produk, (f) belum optimal memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk, (g) masih rendahnya fasilitas sarana prasarana infrastruktur transportasi, toilet, parkir yang memadai, (h) rendahnya modal usaha, (i) belum meningkatnya penghasilan masyarakat. Berdasarkan permasalahan mitra tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah memberdayakan masyarakat kampung Jawi melalui program pelatihan kewirausahaan untuk menciptakan wirausaha baru independen, mendorong pemberdayaan wirausaha keluarga untuk meningkatkan penghasilan keluarga, dan mendorong peluang kerja melalui perluasan jaringan.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat melibatkan 17 orang warga kampung Jawi sebagai khalayak sasaran yang meliputi: 10 orang ibu rumah tangga dan 7 orang remaja yang melek literasi komunikasi digital. Berdasarkan analisis situasi dan identifikasi masalah, prioritas yang disepakati untuk diselesaikan dengan mitra adalah melakukan pelatihan bagi pengelola, ibu-ibu rumah tangga dan pelaku usaha Kampung Jawi Jl. Kalialang Lama Rt. 02 RW. 01, Sukorejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. Pelatihan kewirausahaan *home industry* ramah lingkungan dimaksudkan agar pengelola, masyarakat usia produktif, dan pelaku usaha memiliki kesadaran dalam berpartisipasi aktif mengelola wirausaha kuliner sesuai potensi unggulan sehingga mampu meningkatkan pendapatan.

Secara sistematis, langkah solusi permasalahan prioritas mitra adalah:

- a. Mitra pengelola Kampung Jawi melakukan sosialisasi dan seleksi anggota masyarakat khususnya ibu rumah tangga di Kawasan Kampung Jawi sebagai khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat
- b. Mitra bekerjasama dengan tim pengabdian memberikan motivasi kepada khalayak sasaran



yang menyadarkan akan manfaat partisipasi masyarakat dalam mewujudkan tercapainya tujuan Kampung Jawi. Kegiatan Kampung Jawi selain melestarikan nilai budaya Jawa, juga memanfaatkan potensi sosial dan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengentaskan kemiskinan.

- c. Tim pengabdian bekerjasama dengan mitra mempersiapkan penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan *home industry* ramah lingkungan budaya Jawa, peserta pelatihan diberikan buku saku kewirausahaan *home industry* ramah lingkungan budaya Jawa.
- d. Penyusunan jadwal pelaksanaan pelatihan kewirausahaan *home industry* ramah lingkungan budaya Jawa berdasarkan komitmen bersama dengan peserta pelatihan.
- e. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan dengan model *learning by doing*, memberi kesempatan peserta pelatihan untuk partisipasi aktif (menggunakan metode praktik dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRS)).
- f. Tim pengabdian dan pengelola Kampung Jawi memberikan respon penguatan dan masukan hasil praktik pelatihan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga sebagai peserta pelatihan wirausaha *home industri* ramah lingkungan budaya Jawa.
- g. Tim pengabdian melakukan monitoring selama proses pelatihan, melakukan evaluasi pada akhir pelatihan dan melakukan pendampingan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan pada hari Sabtu 2 Juli 2022, sosialisasi kegiatan kepada pengelola kampung Jawi, Kamis, 7 Juli 2022 kegiatan pelatihan kewirausahaan *home industry*, Kamis 14 Juli 2022, kegiatan pendampingan pengemasan produk, pada hari Kamis, 21 Juli 2022, pendampingan pemasaran produk melalui media online (*digital marketing*) dan Kamis 28 Juli 2022 pendampingan melakukan *branding* produk Kampung Jawi. Peserta pelatihan adalah masyarakat usia produktif yang bertempat tinggal di sekitar Kampung Jawi Sukorejo. Adapun ibu rumah tangga yang mengikuti kegiatan tersebut sejumlah 10 orang ibu rumah tangga dan 7 orang remaja di sekitar Kampung Jawi Sukorejo. Khalayak sasaran sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian mulai dari kegiatan pelatihan pembuatan *sego berkat*, *wedang kawi* dan *getuk kawi*, pelatihan pengemasan (*packging*), pelatihan *branding*, serta pelatihan pemasaran melalui *e-commerce*.

Pelatihan Produk Sego Berkat, Wedang Kawi dan Gethuk Kawi

Pelatihan membuat produk yang dijadikan ikon kuliner wisata Kampung Jawi adalah *sego berkat*, *wedang kawi*, dan *gethuk kawi* dengan khalayak sasaran masyarakat di sekitar Kampung Jawi Sukorejo. Pelaksanaan pelatihan ini menggunakan metode praktik dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRS). Narasumber direkrut dari pengelola Kampung Jawi, memberikan kesempatan kepada masyarakat usia produktif untuk mengikuti secara langsung langkah-langkah dalam pembuatan *sego berkat*, *wedang kawi*, dan *gethuk kawi* sebagai ikon Kampung Jawi Sukorejo. Program pelatihan ini dilaksanakan secara praktik menerapkan konsep pembelajaran orang dewasa, praktik menjadi suatu metode yang efektif dilakukan (Santosa et al., 2012; Rumadas et al., 2018; Hadi & Ardhi Khairi, 2020).

Pelatihan dilaksanakan pukul 08.00-12.00, pelatihan pertama kali dilakukan oleh narasumber dengan mengajarkan pembuatan *sego berkat*. Pembuatan *sego berkat* ini diawali dengan menyiapkan bahan-bahan untuk membuat *sego berkat*. Pelaksanaan praktik pembuatan *sego berkat* ini dengan cara tutorial partisipasi langsung ibu rumah tangga di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati. Pelatihan menggunakan metode demonstrasi dan praktik. Khalayak sasaran ibu rumah tangga antusias dan mempraktikkan pengajaran yang telah diberikan narasumber sebelumnya.



Gambar 1. Pelatihan Partisipatif Produk Sego Berkat, Wedang Kawi dan Gethuk Kawi

Pelatihan Pengemasan Produk (Packging)

Packing sego berkat semula dibungkus daun pisang dan daun jati diikat dengan karet. Pengemasan tersebut dari segi estetika kurang menarik. Tim pengabdian melakukan perubahan pengemasan *sego berkat* dengan *beseq* yang terbuat anyaman bambu, sehingga tampilannya lebih bagus dan menarik, serta terjaga kebersihannya.

Packging getruk kawi menggunakan kemasan *vacum*. *Packging* ini digunakan untuk mengemas *getruk kawi* agar lebih tahan lama dan dapat dijadikan buah tangan bagi wisatawan. Kemasan *vacum*, membuat *getruk kawi* menjadi lebih tahan lama 2 hari pada suhu ruangan dan 1 minggu pada suhu pendingin. Kemasan *vacum* ini membuat *getruk kawi* kedap udara sehingga *getruk kawi* tidak mudah basi dan dapat dijadikan buah tangan bagi wisatawan luar Kota Semarang. *Getruk kawi* memiliki 3 varian yaitu *getruk kawi* goreng, *getruk kawi original*, dan *getruk kawi* bakar. Semua *getruk kawi* ini dapat dikemas dalam kemasan *vacum* agar lebih tahan lama dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Packging ini digunakan untuk mengemas *wedang kawi* agar lebih menarik dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Kemasan ini, mempermudah wisatawan untuk membawa pulang produk *wedang kawi* dan dapat dijadikan buah tangan. Rempah-rempah pada *wedang kawi* yang telah dikeringkan dan diracik sesuai dengan komposisi sekali seduh, dapat langsung dikemas pada kemasan *standing pouch*. Kemasan ini memiliki nilai jual yang tinggi dan kebersihan produk lebih terjaga. Strategi pengemasan (*packging*) ini juga dilakukan oleh Sari et al., (2022) sebagai inovasi untuk menciptakan identitas pada sebuah produk, sehingga mudah diingat oleh konsumen secara luas.



Gambar 2 Pengemasan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pelatihan Branding

Pengelola Kampung Jawi sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah memiliki *branding* sendiri yang cukup bagus, namun stiker yang ditempelkan setiap produk tidak ada komposisi, manfaat makanan, dan belum adanya label *P.irt*. Pada pelatihan ini tim pengabdian mengajarkan untuk memperbaiki stiker tersebut dan posisi untuk menempel pada keemasan produk, agar terkesan lebih menarik bagi konsumen, khususnya bagi wisatawan.

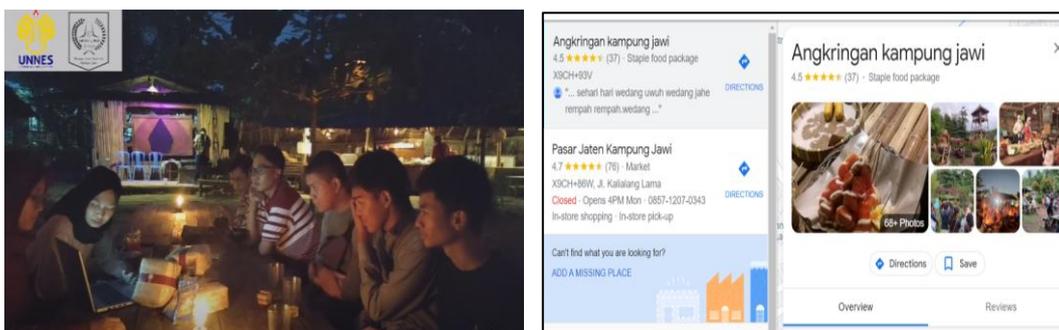


Gambar 3 Branding Produk Wirausaha Home Industry Ramah Lingkungan

Pelatihan Pemasaran melalui *E-commerce*

Tim pengabdian mengadakan kegiatan pelatihan pemasaran melalui *e-commerce*. Proses pelatihan ini diikuti oleh khalayak sasaran remaja di sekitar Kampung Jawi sebanyak 6 orang. Pelatihan ini menggunakan metode demonstrasi. Narasumber pelatihan ini adalah tim pengabdian. Pelatihan pemasaran melalui *e-commerce* perlu dilakukan untuk memasarkan lebih luas produk yang dimiliki oleh Kampung Jawi. Pada pelatihan ini tim pengabdian menjelaskan *e-commerce* yang memiliki nilai beli tinggi pada produk makanan yaitu Tokopedia dan Shopeee.

Pelaksanaan pelatihan bertujuan tidak hanya untuk membuat makanan khas Kampung Jawi, akan tetapi ibu rumah tangga diajarkan tentang cara memilih peluang pasar hingga menjual secara *online*. Memaksimalkan penggunaan teknologi memberikan peluang ibu rumah tangga dalam menjual makanan dan minuman yang diproduksi. Penjualan secara *online* disebut sebagai *e-commers* yang mana memanfaatkan *platform* seperti Tokopedia, Lazada dan Sophie. Meski demikian penjualan juga dilakukan melalui sosial media seperti *whatsap*, Instagram dan *facebook* melalui status cerita. Penjualan melalui *e-commers* merupakan cara untuk memaksimalkan pendapatan dengan minimalnya modal karena penjual tidak perlu menyediakan stand untuk berjualan sehingga meminimalisir pengeluaran untuk modal (Achjari, 2000; Sari et al., 2022). Penjualan secara *e-commers* juga dijelaskan dalam penelitian (Achjari, 2000), memaksimalkan *marketing* melalui teknologi bersifat efektif dan efisien karena dapat dijangkau oleh masyarakat luas dan meminimalisir adanya *overload* dalam tenaga kerja (Meileni et al., 2021). Hasil kegiatan tim pengabdian masyarakat STMIK Pringsewu bekerjasama STIE Trisna Negara dan Koperasi Gentiaras Kabupaten Pringsewu menerapkan Aplikasi *Mobile Commerce* ini efektif meningkatkan penjualan hasil produk anggota koperasi guna mempermudah pemasaran sehingga dengan ini mampu memberikan nilai tambah produk dan meningkatkan pendapatan bagi anggota koperasi (Garaika et al., 2020).



Gambar 4 Pelaksanaan Pelatihan *E-Commerce* pada Kampung Jawi



Pengabdian di Kampung Jawi tentang pendaftaran *e-commers* serta penggunaannya dalam jual beli barang-barang produk pelaksanaan pelatihan *e-commers* pada remaja ini merupakan rangkaian dari kegiatan pemberdayaan di Kampung Jawi. *E-commers* dapat meningkatkan omset penjualan (Sari et al., 2022). Remaja sebagai bagian anggota masyarakat pada kampung jawi mampu dengan cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, sehingga mampu untuk memberikan kontribusi kepada daerah untuk meningkatkan ekonomi dan memperkenalkan makanan khas sebagai kekayaan budaya. Dengan demikian mengikutsertakan remaja sebagai salah satu elemen dalam membangun desa merupakan cara yang efektif, sekaligus berupaya melestarikan nilai budaya lokal kepada generasi muda. Sebagaimana hasil pembahasan peran pemuda dalam pengembangan desa wisata halal di Kota Sabang, memberikan pengaruh positif (Rangkuti et al., 2021).

Kesimpulan

Pelatihan wirausaha dengan produk *sego berkat*, *gethuk kawi* dan *wedang kawi*, mengemas produk dan memasarkan produk *e-commers* memberikan dampak positif kepada ibu rumah tangga di sekitar Kampung Jawi, yakni memiliki *skill* mengelola makanan dan minuman khas Kampung Jawi dan memulai rintisan wirausaha *home industry* dengan memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkannya. Kegiatan pelatihan pada pengabdian kepada masyarakat ini sekaligus sebagai usaha melestarikan kebudayaan lokal, yakni cara membuat *sego berkat*, *gethuk kawi* dan *wedang kawi*.

Strategi mengembangkan wirausaha dengan memaksimalkan penggunaan teknologi untuk memasarkan produk melalui *e-commers* berhasil memperluas pangsa pasar. Pelibatan remaja serta ibu rumah tangga merupakan kolaborasi yang kokoh dalam mengembangkan wirausaha *home industry* yang ramah lingkungan, sasaran pasar yang lebih luas melalui media social dan market place, sekaligus upaya melestarikan kebudayaan jawa kepada generasi muda.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada lembaga Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan dana DIPA 2022.

Daftar Pustaka

- Achjari, D. (2000). Potensi Manfaat dan Problem Di E-Commerce. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(3), 388–395. <http://www.amazon.com>
- Agency, D. I. D. (2018). *Pengembangan Naskah Akademik Smart Province Jawa Tengah-i* (p. 90).
- Diana, & Laila, N. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Home Industri Makanan Sebagai Peluang Pendapatan di masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1), 1–8. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Garaika, Fauzi, & Muslihudin, M. (2020). Pengenalan Mobile Commerce Pada Anggota Koperasi Gentiaras Untuk Meningkatkan Penghasilan Rumah Tangga Penyusunan Jadwal PkM Pelaksanaan PkM Hasil PkM. *Dinamisa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 300–305.
- Henny Ferniza. (2017). Antara Potensi dan Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata di Sumatera Barat. *Antara Potensi Dan Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata Di Sumatera Barat*, 13(1), 56–66.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat



- pandemi covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201–208.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/perspektif/article/view/8581>
- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 87–101. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.15151>
- Meileni, H., Oktapriandi, S., & Apriyanti, D. (2021). *The Application of Digital Marketing for UKM in Facing the Covid-19 Pandemic*. 7, 557–562.
- Murdani. (2020). *Analisis Efektifitas Diklat Vokasi Pengolahan Jagung Dengan Pendekatan Pola Magang Terhadap Peningkatan Kopentensi Peserta Pemerintah , melalui Kementerian Pertanian utama dan pelaku usaha dibidang beradaptasi , berdaya saing dan bertahan di vokasi , se. 15(1)*.
- Rahmawati, A., & Nugroho, H. S. (2021). Analisis Implementasi Smart Society melalui Program Gerbang Hebat di Kota Semarang. *Jurnal Public Policy*, 7(1), 59. <https://doi.org/10.35308/jpp.v7i1.3289>
- Rangkuti, B. A. F., Lubis, S., & Purwoko, A. (2021). Analisis Peran Pemuda dalam Pengembangan Wisata Halal di Kota Sabang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 186. <https://doi.org/10.37064/jpm.v9i2.9790>
- Rumadas, D., Ohello, S. L., Rumbino, A., Karetha, F., & Dkk. (2018). *Modul Pelatihan kader Pemberdayaan Masyarakat Kampung*. 1–138.
- Santosa, E., Universitas, F. T., & Yogyakarta, N. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Kursus Kewirausahaan Melalui Kerja Sama Dunia Usaha Dan Dunia Industri. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 42(1), 120355. <https://doi.org/10.21831/jk.v42i1.2231>
- Sari, A. P. S., Ritonga, M. R. S., Aulia, R., Syahfitri, W., & Firmansyah, H. (2022). Pemberdayaan dan Pengembangan UKM sebagai Pendorong Ekonomi Desa (Studi Kasus pada Desa Kramat Gajah, Kecamatan Galang, Sumatera Utara). *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1262–1269. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.11198>
- Sudana, I. M., Apriyani, D., Suprpto, E., & Kamis, A. (2019). Business incubator training management model to increase graduate competency. *Benchmarking*, 26(3), 773–787. <https://doi.org/10.1108/BIJ-03-2018-0069>